

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi salah satu sarana untuk membantu manusia menjadi insan yang lebih baik. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3 mengamanatkan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Selain itu Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 menyatakan bahwa: visi pendidikan Nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Memberdayakan semua warga negara agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas, tidak cukup jika hanya dilakukan dengan cara membekali peserta didik dengan pengetahuan. Perkembangan zaman yang begitu pesat, menuntut manusia untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki dengan keterampilan tindakan serta sikap positif terhadap perubahan.

Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Wahyudin (2007: 1.1) menyatakan bahwa pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya.

Menurut Rusman (2012: 93) pendidikan adalah keahlian dasar yang akan mendukung kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya, artinya tinggi rendahnya motivasi seorang guru akan terlihat dari upaya yang dilakukan dalam mengembangkan pendidikannya. Pengertian tersebut dapatlah dimengerti bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, terampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Ini berarti bahwa dengan pendidikan diharapkan dapat terwujud suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Fakta menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang jika tidak diimbangi dengan sikap ibarat kapal tanpa nahkoda, karena sikap dan perilaku seseorang sangat berpengaruh terhadap tindakannya dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya tersebut ataukah sesuai dengan yang diharapkan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sani (2013: vii) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan harus diikuti dengan pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan orang yang terpelajar. Orang pintar yang tidak bermoral akan menjadi orang yang berbahaya dan merugikan bagi orang lain.

Untuk mengatasi hal tersebut, Kemendikbud merealisasikannya dalam perubahan kurikulum, yaitu merubah KTSP menjadi Kurikulum 2013.

Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuai dengan Permendikbud no 67 tahun 2013, yang menyatakan bahwa tujuan Kurikulum adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif/berkarakter serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Selain itu, kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*). Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* menurut Kemendikbud (2013: 216), dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Selain itu, hal ini karena proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IVA SD Negeri 1 Nunggalrejo pada hari Jumat, 10 Januari 2014, diketahui bahwa rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa yang disebabkan oleh pelaksanaan Kurikulum 2013 yang masih terdapat beberapa kendala dan masalah. Masalah yang pertama, guru masih mengalami kesulitan mengimplementasikan pembelajaran tematik. Di samping itu pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru belum optimal menggunakan

metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran tematik. Siswa kurang mengoptimalkan peran teman dalam kelompoknya untuk berdiskusi. Aktivitas siswa dalam pembelajaran tematik masih cenderung pasif. Guru belum optimal mengatasi permasalahan siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, gagasan maupun jawabannya. Guru belum optimal membangun komunikasi antar siswa sehingga komunikasi dalam pembelajaran kurang efektif, dan guru belum optimal memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang belum dipahami pada saat pembelajaran.

Keadaan aktivitas di kelas IVA yang dijabarkan di atas berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil belajar kognitif siswa kelas IVA masih tergolong rendah, yakni hanya 10 siswa (45,45%) yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan yang belum mencapai KKM yakni 12 siswa (54,55%) dari nilai KKM yang ditentukan untuk pembelajaran tematik yaitu 66 (data nilai ulangan semester 1 tahun pelajaran 2013/2014).

Sehubungan dengan masalah tersebut, sesungguhnya suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah agar siswa termotivasi untuk dapat lebih aktif dan berpikir kreatif dalam menggali pengetahuannya sendiri dan memecahkan masalah sesuai dengan konsep yang dipelajari. Penggunaan strategi, model, metode, atau pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Sehingga siswa akan terlibat aktif dalam pembelajaran dan memahami konsep yang disampaikan oleh guru.

Rusman (2012: 111) menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat tergantung dari pemanfaatan potensi yang dimiliki siswa itu sendiri. Oleh karena itu, keaktifan siswa dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Metode sangat penting dipilih sesuai dengan konsep yang akan dipelajari siswa. Dalam pelaksanaannya, metode dapat mempermudah siswa menyerap materi ajar dan juga dapat membantu guru memudahkan penyajian materi kepada siswa. Penggunaan metode juga diharapkan dapat mengembangkan ketiga aspek perkembangan siswa, tidak hanya kognitifnya saja, tetapi afektif dan psikomotornya

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka sebaiknya metode yang lebih banyak digunakan pada pembelajaran adalah metode yang mampu membuat siswa berperan aktif dan mampu mengajak siswa ke arah proses pemahaman konsep secara keseluruhan melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan pendekatan *scientific* yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013. Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan mampu mengaktifkan siswa adalah metode *guided discovery learning*.

Selain itu, menurut Bruner (dalam Winataputra, 2008: 3.18) belajar bermakna hanya dapat terjadi melalui belajar penemuan (*discovery learning*). Agar belajar menjadi bermakna dan memiliki struktur informasi yang kuat, siswa harus aktif mengidentifikasi prinsip-prinsip kunci yang ditemukannya sendiri, bukan hanya sekadar menerima penjelasan dari guru saja.

Sani (2013: 221) menyatakan bahwa *guided discovery* merupakan metode yang digunakan untuk membangun konsep di bawah pengawasan guru. Metode *guided discovery* merupakan salah satu alternatif yang dimungkinkan

dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka peneliti pada penelitian tindakan kelas ini mengambil judul: Penerapan Metode *Guided Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas IVA SD Negeri 1 Nunggalrejo Tahun Pelajaran 2013/2014.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru masih mengalami kesulitan mengimplementasikan pembelajaran tematik.
2. Pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Guru belum optimal menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran tematik.
4. Siswa kurang mengoptimalkan peran teman dalam kelompoknya untuk berdiskusi.
5. Siswa belum terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga menyebabkan aktivitas siswa masih cenderung pasif.
6. Guru belum optimal mengatasi permasalahan siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, gagasan maupun jawabannya
7. Guru belum optimal membangun komunikasi antar siswa sehingga komunikasi dalam pembelajaran kurang efektif.

8. Guru belum optimal memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang belum dipahami pada saat pembelajaran.
9. Hasil belajar siswa masih tergolong rendah, yakni hanya 10 siswa (45,45%) dari 22 siswa yang telah mencapai KKM yaitu 66.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran tematik menggunakan metode *guided discovery learning*.
2. Hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan metode *guided discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran tematik kelas IVA SD Negeri 1 Nunggalrejo tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah penggunaan metode *guided discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik kelas IVA SD Negeri 1 Nunggalrejo tahun pelajaran 2013/2014?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan aktivitas belajar melalui pembelajaran tematik menggunakan metode *guided discovery learning* pada siswa kelas IVA SD Negeri 1 Nunggalrejo tahun pelajaran 2013/2014.
2. Meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran tematik menggunakan metode *guided discovery learning* siswa kelas IVA SD Negeri 1 Nunggalrejo tahun pelajaran 2013/2014.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV A SD Negeri 1 Nunggalrejo diharapkan memiliki beberapa manfaat, antara lain untuk:

1. Manfaat teoritis

Menambah khasanah pustaka kependidikan dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka memperbaiki pendidikan.

2. Manfaat praktis

- 1) Siswa

Dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan aktivitas dan minat agar mampu dalam menemukan sendiri informasi maupun pengetahuan pada pembelajaran tematik sehingga hasil belajarnya juga dapat meningkat.

- 2) Guru

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam

menggunakan metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran tematik sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional guru.

### 3) Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 1 Nunggalrejo sehingga menghasilkan *output* yang optimal.

### 4) Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode *guided discovery learning*, sehingga kelak peneliti dapat menjadi guru yang professional.